

PEMANFAATAN DESA WISATA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Anita Desi Kusumaningtyas

Dosen STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

(*needt4cubby@gmail.com*)

ABSTRAK

Yogyakarta merupakan kota di Indonesia yang memiliki potensi alam dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada secara optimal. Salah satu pemanfaatan potensi wilayahnya yaitu pengembangan desa wisata. Desa wisata di Yogyakarta digunakan sebagai objek wisata sekaligus sumber belajar bagi siswa, khususnya sekolah dasar. Pemanfaatan desa wisata sebagai sumber belajar yang optimal tidak lepas dari bantuan teknologi seperti penggunaan kamera digital dan ponsel. Siswa dapat menggunakan keadaan desa wisata untuk diaplikasikan dalam pembelajaran seperti Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), Matematika, IPS, IPA, Pendidikan Agama dan Bahasa

Kata Kunci: *Desa Wisata, Sumber Belajar, Teknologi,*

A. PENDAHULUAN

Yogyakarta terkenal akan kota pelajar dan budaya. Banyak orang yang tertarik mengunjungi Yogyakarta karena keistimewaannya. Gubernur DIY adalah Sri Sultan Hamengkubuwono X yang merupakan dan satu-satunya Kepala Daerah di Indonesia yang sekaligus seorang raja. Batik tulis dan tari tradisional klasik merupakan salah satu hasil budayanya. wisata, baik wisata budaya. Dahulu orang mengenal wisata Yogyakarta hanya sebatas Malioboro, Kraton, Candi Prambanan dan Kota Gede sebagai pusat kerajinan Perak. Seiring dengan perkembangan zaman yang tidak bisa lepas dari peran sosial media, maka muncul potensi-potensi daerah yang menawarkan pesona alam Yogyakarta. Potensi alam tersebut didukung oleh topografi Yogyakarta yang bervariasi. Bagian utara merupakan daerah lereng merapi yang memiliki kesuburan tanah yang sesuai untuk agrowisata. Bagian tengah merupakan

dataran rendah sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pemerintahan. Bagian Barat berupa pegunungan menora yang menampilkan pesona alam yang eksotis. Bagian Timur merupakan dataran rendah yang memiliki potensi budaya yang berupa candi-candi. Bagian Selatan merupakan rangkaian pegunungan seribu dengan topografi *karst* dan deretan pantai, baik yang berpasir hitam maupun putih serta wisata budaya. Berdasarkan potensi alam dan Keanekaragaman budaya yang ada di Yogyakarta, mendorong masyarakat yang ada di wilayah tersebut untuk mengembangkan desa wisata.

Pengembangan desa wisata tersebut diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis alam dan budaya dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas tentang pemanfaatan desa wisata sebagai sumber belajar berbasis teknologi. Kegiatan tersebut ditujukan untuk siswa sekolah dasar agar tertarik mengunjungi desa wisata yang ada di sekitar tempat tinggal, berlatih mengamati, menulis laporan dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Sistem pembelajaran ini memberi manfaat bagi banyak siswa. Bagi siswa manfaat yang bisa diambil yaitu, mengetahui desa-desa wisata yang ada disekitar tempat tinggal untuk sumber belajar dan; Bagi guru dapat digunakan sebagai media pembelajaran; Bagi masyarakat setempat dapat meningkatkan perekonomian; Bagi pemerintah dapat membantu mengatasi permasalahan sosial ekonomi serta menambah pendapatan daerah.

Kegiatan ini menggunakan studi lapangan yaitu dengan mengajak siswa sekolah dasar mengunjungi langsung desa wisata. Siswa mengeksplorasi keadaan desa wisata dengan cara mengamati, memfoto, membuat video, menceritakan kembali dan menulis laporan tentang kunjungan yang dilakukan.

B. PEMBAHASAN

Desa Wisata

Desa wisata merupakan desa yang dikembangkan oleh masyarakat untuk dijadikan objek wisata dengan menawarkan potensi wilayah tersebut serta mengikat kearifan lokal. Pada saat ini banyak sekali desa-desa wisata yang berkembang di wilayah Daerah istimewa Yogyakarta. Setiap desa wisata menawarkan potensinya masing-masing baik potensi alam, budaya, maupun agrowisata.

Kearifan lokal sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang, kearifan lokal di Yogyakarta dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah. ada beberapa budaya lokal yang diakui oleh negara lain seperti batik, reog dan alat musik angklung, mendorong masyarakat untuk semakin peduli terhadap pelestarian budaya. Masyarakat tidak lagi beranggapan bahwa budaya lokal lokal identik dengan kata *Kuno* tetapi masyarakat semakin tertarik untuk melestarikan karena dianggap unik dan klasik.

Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Fandeli, 2002).

Selanjutnya, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan

masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut. (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011:1).

Sumber Belajar

Desa wisata yang ada di Yogyakarta benar-benar dikembangkan dan dikoordinasi oleh masyarakat setempat seperti Karang taruna, Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasbullah Asyari (2010: 2) yaitu apabila desa wisata dikelola oleh investor maka desa tersebut bukanlah desa wisata yang sesungguhnya.. Pengembangan pariwisata perdesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan terhadap daerah destinasi wisata. Tumbuhnya tren dan motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari budaya dan keunikan lokal sehingga mendorong pengembangan wisata pedesaan. Hal ini tentu menjadi peluang bagi kalangan akademisi dalam hal ini sekolah untuk memanfaatkan desa wisata dalam pendidikan.

Suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki potensi daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, sosial, dan budaya)
2. Memiliki dukungan ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) lokal.
3. Memiliki alokasi ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung, seperti sarana dan prasarana berupa komunikasi dan akomodasi, serta aksesibilitas yang baik (Kemendikbudpar, 2011: 3).

Desa-desanya di Yogyakarta yang memenuhi syarat sebagai desa wisata contohnya: Desa wisata Kembangarum, Karangasri, Srowulan, Pulesari, petingsari, Kasongan, Pajangan.

1. Desa Wisata Kembangarum

Desa wisata Kembangarum merupakan desa wisata yang menawarkan edukasi dan alam, desa wisata ini mengedepankan edukasi bagi anak-anak. Program edukasinya meliputi kegiatan melukis, perpustakaan dan permainan-permainan tradisional diantaranya permainan egrang, gobag sodor, dakon, engklek. Sungai yang melintasi daerah tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan outbond, Rumah-rumah joglo dan limas an milik warga masih di pertahankan sehingga desa tersebut menambah daya tarik wisatawan.

2. Desa Wisata Petingsari

Desa wisata Petingsari memiliki berbagai macam potensi unggulan diantaranya kesenian berupa jathilan, sendratari dan krawitan, pertanian berupa tanaman pangan, salak pondoh, tanaman hias dan sayuran, bidang peternakan berupa peternakan sapi perah, kambing dan bajak sawah tradisional yang semua itu para pengunjung bisa berpartisipasi.

3. Desa Wisata Kasongan

Di desa Bangunjiwo atau masyarakat menegenalnya desa wisata Kasongan terkenal akan kerajinan gerabah. Desa wisata Kasongan menawarkan berbagai macam paket belajar lengkap dengan pemandu, di sana pengunjung bisa melihat dan belajar bagaimana sebuah gerabah itu dibuat. Mulai dari tahap pertama, yaitu tahap pengilingan bahan baku tanah, kemudian tanah tersebut dicetak menggunakan perbot atau cetakan. Setelah itu, barulah gerabah dibakar sehingga menghasilkan produk yang berkualitas bagus. Setelah berbagai tahapan tersebut dilalui, barulah gerabah memasuki tahap akhir dengan dicat sehingga tampak lebih

bernilai ekonomis. Salah satu yang menarik dari desa wisata ini ternyata tidak hanya memproduksi barang-barang rumah tangga seperti kendi dan kompor saja, tapi juga berbagai mainan dan hiasan.

Desa-desa wisata yang ada di Yogyakarta selain sebagai objek wisata dapat dijadikan sumber belajar bagi Siswa khususnya siswa sekolah dasar. Pengertian sumber belajar menurut AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) mengartikan sumber belajar sebagai semua sumber (data, manusia, dan barang) yang dapat dipakai oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar dan meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen sistem instruksional apabila sumber belajar itu diatur sebelumnya (*prestructured*), didesain dan dipilih lalu dikombinasikan menjadi suatu sistem instruksional yang lengkap sehingga mengakibatkan belajar yang bertujuan dan terkontrol. Sumber belajar menurut AECT dibedakan menjadi 6 (enam) jenis yaitu; pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar. Dalam penelitian ini sumber belajar yang dimanfaatkan adalah jenis latar atau lingkungan. Sumber belajar latar atau lingkungan yaitu situasi disekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan yang berbentuk fisik dan non fisik. Contohnya:

- 1) Lingkungan Fisik: gunung, sawah, pantai, sungai, pegunungan, pasar, waduk, candi.
- 2) Lingkungan non fisik: sistem pengairan, sistem sanitasi, cuaca, religi, kebudayaan daerah setempat.

Mulyasa (2006: 50-51) mengungkapkan bahwa sumber belajar dilihat dari segi tipe atau asal usulnya dapat dibedakan menjadi 2 kategori:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*). Yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan intruksional. Oleh karena itu dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum dan ciri siswa tertentu. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan

intruksional (*intruactional materials*). Contoh adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, video topik khusus, computer intruksional, dan sebagainya.

2) Sumber belajar yang mudah tersedia, sehingga tinggal memanfaatkan (*learning resources by utilization*). Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis by design. Contohnya: pemanfaatan desa wisata, safari garden, museum wayang, kebun binatang, film tentang binatang buas, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan sumber belajar desa wisata merupakan salah satu sumber belajar yang penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Desa wisata dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar yang kompleks baik fisik maupun non fisik. Pemanfaatan desa wisata sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan cara guru mengajak siswa mengunjungi desa wisata secara langsung atau siswa berkunjung ke desa wisata tersebut secara mandiri.

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan desa wisata sebagai sumber belajar, mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif atau *student center*, dan guru hanya sebagai fasilitator. Untuk memanfaatkan sumber belajar guru mempunyai tanggung jawab membantu siswa agar belajar lebih mudah, lebih lancar dan lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Dirjend Dikti (1983:38-39), guru harus mampu;(a)menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (b)mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, (c)menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, (d)menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, (e)mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (f)memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (g)menilai

keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya, dan (h)merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Pemanfaatan desa wisata sebagai sumber belajar diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, sesuai tujuan pembelajaran dan tetap menjunjung kearifan lokal. Sistem pembelajaran ini mengajak siswa untuk mencintai budaya lokal dan lebih peka terhadap perubahan lingkungan. Siswa juga memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Kegiatan ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual karena disesuaikan dengan keadaan yang ada (lingkungan sekitar). Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teori saja, tetapi siswa praktik langsung sehingga benar-benar merasakan kondisi di lapangan. Siswa juga diharapkan mampu menceritakan dan menulis secara obyektif tentang apa yang dilihat dan dirasakan.

C. PENUTUP

Dari uraian tentang desa wisata kita dapat mengembangkan pembelajaran yang edukatif dan bermakna untuk berbagai mata pelajaran di Sekolah Dasar. misalnya: Untuk mata pelajaran IPS Dengan melihat bangunan rumah adat siswa dapat mengetahui bentuk asli rumah adat daerah tertentu, mengenal perkembangan peradapan masyarakat, mengenal wilayah daerah tertentu, mengenal macam-macam mata pencaharian penduduk, bentuk atap dan bangunan merupakan penerapan dari mata pelajaran matematika yaitu bangun ruang, mata pelajaran IPA siswa mengenal lingkungan biotikdan abiotik, perkembang biakan, mengenal berbagai macam jenis hewan dan tumbuhan, mata pelajaran agama yaitu mengajarkan siswa mensyukuri ciptaan Tuhan, bahasa Indonesia mengarang, menulis laporan sederhana, atau menulis puisi, untuk mata pelajaran TIK siswa dapat memanfaatkan kamera digital atau kamera *handphone* untuk membuat video dan gambar sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 2016. <http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/menilik-gerabah-unik-di-desa-wisata-kasongan>. Diakses tanggal 24 November Pukul 11:37 WIB

E.Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Fandeli, Chafid.2002.*Pengusahaan Ekowisata Yogyakarta*:Fakultas Kehutanan UGM

Hasbullah Asyari. 2010. *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta: Tourista